

Integrasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Penguatan Identitas Etnik

Rani Rosvita Ningrum^{1*}, Saepudin Mashuri² & Rusdin Rusdin³

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Rani Rosvita Ningrum, E-mail: ningrumrhani@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 3

KATA KUNCI

Pendidikan agama Islam,
multikultural, identitas etnis

Saat ini Indonesia dihadapkan pada beberapa permasalahan seperti krisis identitas, konflik horizontal, konflik multikultural, disintegrasi bangsa, ketidakstabilan politik, kekerasan dan kejahatan sebagai gejala krisis multidimensi. Diskriminasi hingga tindakan kriminal dari sosial media maupun dunia nyata yang ditimbulkan oleh kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural. Pendidikan merupakan bidang yang dinilai strategis untuk memperkuat identitas nasional melalui transfer pengetahuan nilai-nilai pluralistik dan melestarikan kebudayaan nasional secara holistik dan komprehensif. Identitas menjadi penting untuk menunjukkan posisi seseorang secara individu ataupun kelompok. Identitas etnis yang didasari oleh budaya dan tidak dapat dipisahkan dengan budaya, akan menjadi identitas dasar yang primordial dan menjadi ciri atau indikator utama bagi seseorang atau suatu kelompok untuk disebut sebagai anggota kelompok etnis tertentu. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan penerapan integrasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam penguatan identitas etnis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui eksplorasi bahan pustaka secara holistik, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka atau paradigma filosofis yang melandasinya. Hasilnya menunjukkan bahwa: a) Sekolah berbasis multikultural harus mencakup aspek-aspek: Saling percaya, peserta didik tidak merasa terpaksa dalam mengikuti kegiatan sekolah, Peraturan harus menunjang kegiatan dan meningkatkan motivasi belajar dan mengajar. b) Kerjasama dapat mengurangi kecenderungan individu untuk menjadi individualistis dan egois dalam kaitannya dengan kepentingannya sendiri. Adanya pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural membutuhkan kerja sama dari semua elemen sekolah tanpa membedakan latar belakang etnis.

1. Pendahuluan

Diskursus tentang multikulturalisme muncul dalam konteks penanganan aspirasi minoritas kultural, terutama menyangkut keadilan. Pemahaman multikulturalisme sebenarnya dilatarbelakangi oleh realitas sosial mengenai kemajemukan budaya

***Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

yang terjadi di banyak belahan dunia, termasuk Indonesia. Budaya merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia di dunia. Lahirnya multikulturalisme tidak lain adalah pengakuan terhadap pluralisme budaya, agama, ras, dan suku (Ridwan & dkk, 2023). Oleh karena itu, multikulturalisme harus dipahami sebagai suatu ideologi yang menjadi alat sekaligus wahana peningkatan penghormatan terhadap kesetaraan seluruh umat manusia yang diwujudkan melalui pranata sosial.

Diintegrasikan sosial dalam masyarakat telah menjadi fenomena sosial yang mendalam pada kehidupan sosial. Oleh karena itu ancaman disintegrasi bangsa yang dihadapi Indonesia sangat memerlukan upaya nyata untuk menjaga dan merawat keberagaman. Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan dan harus diperkuat dengan Bhinneka Tunggal Ika. Memperkuat rasa nasionalisme dan membangun toleransi antar manusia akan terwujud jika masyarakat sadar dan memiliki serta memahami identitas etnis dengan baik dan menyeluruh.

Ada tiga jenis identitas yang dimiliki oleh seorang individu, antara lain identitas pribadi, identitas relasional, dan identitas kolektif. Identitas kolektif ini berkaitan dengan identitas sosial (Clara & Azzahra, 2020). Identitas etnis adalah sesuatu yang direkonstruksi dapat dibuktikan dari terjadinya proses penciptaan identitas (Samsu, 2018). Identitas tersebut salah satunya berkaitan dengan latar belakang etnis yang dianggap sebagai inti diri seseorang. Menurut Yuet Cheung dalam Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya (Alo, 2018) mendefinisikan identitas etnik sebagai “ketertarikan psikologis pada kelompok etnik atau warisan”. Artinya identitas merupakan konstruksi sentral dalam ranah persepsi diri. Identitas etnis mengarah pada berkembangnya identitas sosial berdasarkan keanggotaan atas kelompok etnis. Jadi pembentukan dan pengembangan identitas diri mengacu pada keadaan identitas yang berbeda dimana konteks sosial yang berbeda akan mempengaruhi keadaan identitas dan tindakan seseorang. Identitas seseorang terletak pada konteks sosial yang selalu dikaitkan dengan hal-hal tertentu. Masyarakat berpandangan bahwa identitas berkaitan dengan asal usul atau tradisi seseorang. karenanya, dalam komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna individual secara pribadi, namun juga menjadi ciri khas suatu budaya.

Beberapa kasus konflik etnis yang terjadi di beberapa tempat di tanah air menyadarkan kita akan pentingnya upaya penguatan wawasan kebangsaan guna mencegah terjadinya disintegrasi. Diakui atau tidak, keberagaman dapat menyebabkan berbagai masalah seperti yang kini dihadapi bangsa ini, perseteruan, kekerasan, separatisme, kerusakan lingkungan, dan hilangnya rasa kemanusiaan. Sekolah sebagai wadah interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari multikulturalisme.

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat ada 23 kasus perundungan di satuan pendidikan pada periode Januari-September 2023. Ketua Dewan Pakar FSGI Retno Listyarti mengatakan, dari 23 kasus tersebut, dua orang di antaranya meninggal dunia akibat di-bully (Singgih & Novianti, 2023). Bullying bisa terjadi karena rendahnya rasa percaya diri. Pendidikan sangat penting untuk menjadikan masyarakat lebih baik. Ini membantu peradaban tumbuh dan memberi kita ide dan contoh untuk diikuti. Tapi terkadang, memang begitu Pendidikan bisa menjadi sangat sulit dan bahkan menyakitkan. Bullying sering terjadi di tempat-tempat seperti sekolah, taman bermain, dan bahkan di sekitar rumah anak itu. Penting untuk menanggapi penindasan dengan serius dan tidak mengabaikannya. Setiap peserta didik berhak atas pendidikan di lingkungan yang aman dan tidak mengintimidasi. Di Indonesia, hal ini diatur dalam Pasal 54 Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 yang menyatakan bahwa “Anak-anak di dalam dan di lingkungan sekolah harus dilindungi dari kekerasan yang dilakukan oleh guru, penyelenggara sekolah atau teman di sekolah tersebut”.

Tujuan dari penelitian ini untuk menawarkan perspektif lain tentang penguatan identitas yang mengedepankan etika global sebagai alternatif penguatan identitas melalui pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Artikel ilmiah ini mengacu pada penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Data diambil dari eksplorasi bahan pustaka secara holistik, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka atau paradigma filosofis yang melandasinya. Hasil Penelitian ini berupa tawaran dalam mengembangkan pendidikan agama Islam berbasis multikultural, terutama terkait konsistensi dalam penguatan identitas etnis pada peserta didik.

2. Tinjauan Pustaka

Pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan salah satu orientasinya yakni kebersamaan (Irma, 2017). Pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik memahami, menerima, dan menghormati orang-orang yang berbeda suku, budaya, nilai, dan agama sehingga mereka dapat saling menghargai perbedaan dan hidup berdampingan satu sama lain (to live together). Sebagaimana pendapat Rustam Ibrahim (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural menekankan filosofi pluralisme budaya dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip kesetaraan, saling menghormati dan menerima, pemahaman dan komitmen moral terhadap keadilan sosial.

Pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk mencapai kesetaraan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang meningkatkan pemahaman kelompok etnis, dan menghilangkan praktik penindasan. Secara sederhana, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan tentang keragaman budaya sebagai respons terhadap perubahan demografi dan budaya dalam lingkungan masyarakat tertentu, dan bahkan di dunia pada umumnya.

Menurut Taat Wulandari (2020) terdapat tiga karakteristik konsep pendidikan multikultural. Pertama, pendidikan multikultural diartikan sebagai upaya untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan; Kedua, pendidikan multikultural dimaknai sebagai upaya pengakuan, penerimaan, pemahaman, dan penghargaan atas sesama manusia. Keduanya berangkat dari kenyataan bahwa setiap orang memiliki latar belakang kultural dan sosial yang berbeda-beda; Ketiga, pendidikan multikultural dikaitkan dengan kekuasaan politik dan masalah-masalah sosial. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat penting dalam pengelolaan keberagaman secara kreatif, dan akan menjadi bagian dari pengelolaan konflik secara bijaksana yang timbul akibat perubahan dan reformasi sosial, serta dapat mencerahkan kehidupan masa depan bagi bangsa.

3. Hasil dan Pembahasan

Indonesia adalah negara yang mempunyai bangsa majemuk dan multikultural. Menanggapi Keberagaman inilah yang bangsa Indonesia membutuhkan strategi baru dan kerangka berpikir yang lebih toleran dan mengakomodasi perbedaan untuk mencegah munculnya benturan antar budaya, benturan kepentingan kelompok tertentu dan fanatisme yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri. Sehingga adanya perbedaan dan Keberagaman ini tidak dianggap sebagai ancaman dapat berdampak pada perselisihan, konflik bahkan konflik tindakan anarkis yang dapat memecah belah persatuan bangsa. Berdasarkan keragaman budaya yang ada di masyarakat, pendidikan multikultural diperlukan bagi masyarakat di Indonesia.

Kata pendidikan dan multikultural memberikan arti pendidikan multikultural proses pengembangan seluruh potensi peserta didik melalui penerapan konsep-konsep berbasis pendidikan dalam memanfaatkan keberagaman yang ada pada masyarakat khususnya di peserta didik seperti keberagaman suku, budaya, bahasa, agama, status sosial, jenis kelamin, kemampuan, umur, etnis dan ras. Pendidikan multikultural merupakan nilai penting dalam pendidikan yang harus diperjuangkan. Oleh karena itu diperlukan sebagai landasan berdirinya demokrasi di suatu daerah, hak asasi manusia dan kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan Islam multikultural merupakan pengembangan dari prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang mengadopsi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sumber referensi Islam yaitu Alquran dan Hadist, atau bisa juga diartikan sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan cita-cita ajaran Islam yang berupaya mengakomodasi aspek perbedaan dan kesenjangan antarmanusia sebagai sunnatullah yang harus diterima dengan hikmah dan rahmat di tengah realitas kemanusiaan yang majemuk dan multikultural dalam berbagai dimensinya mencapai tatanan kehidupan yang adil. Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan Karakter peserta didik sangatlah penting. Menanamkan karakter pada peserta didik berarti ikut serta mempersiapkan generasi manusia yang berkarakter. generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan negara mewujudkan negara yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa yang mulia dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta berkelakuan baik generasi yang berilmu tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan takwa (Nur, 2013). Sejalan dengan itu, Lickona (1992) berpendapat bahwa karakter Merupakan sifat alami seseorang untuk merespons situasi secara moral. Ciri alam diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghargai orang lain dan karakter awal lainnya. Lebih lanjut, Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter yang baik mencakup tiga komponen yaitu Moral Mengetahui, Moral Feeling dan Moral Action. Pendidikan karakter adalah jawaban yang tepat terhadap permasalahan degradasi moral yang terjadi di masyarakat.

3.1 Pemahaman identitas etnik melalui Pendidikan

Berbicara mengenai identitas etnik memang tidak bisa dipisahkan dengan modal sosial yang dimiliki oleh masing-masing kelompok etnis. Hetifah SJ Sumarto (2003) mengartikan bahwa Modal sosial adalah proses antara manusia yang membentuk jaringan, norma-norma, kepercayaan sosial, serta memfasilitasi koordinasi dan kerja sama bagi keuntungan bersama. Pemahaman etnik dapat melalui cara eksternal dan internal dan merupakan sebuah proses sosio-psikologikal di mana masing-masing individu menempatkan diri sendiri dalam sebuah komunitas (Effendy, 2022). Secara internal dengan menggunkan pikiran dan perasaan. Sementara secara eksternal menyesuaikan tingkah laku dengan keadaan psikologikal internal. Melalui cara pemahaman tersebut dapat dilihat bagaimana seseorang membangun definisi internal dan eksternal dalam membentuk identitasnya. Dapat disimpulkan bahwa identitas etnik merupakan suatu konstruk kompleks yang mencakup komitmen, perasaan dan sikap positif yang meliputi kebanggaan terhadap suku yang mengacu pada bahasa, karakter dan adat istiadat yang digunakan seseorang terhadap dirinya.

Pendidikan sebagai salah satu lembaga yang dapat dijadikan tempat pelembagaan kajian budaya berbasis pendidikan multikultural. Di institusi pendidikan, diharapkan konflik etnis dapat dihindari, karena ketidakmampuan mengelola hubungan budaya dalam bidang personal dan bidang sosial. Salah satu institusi kepentingan sosial dan strategis untuk menanamkan lebih banyak konstruksi bersimpati dan berempati terhadap keberagaman budaya dan memahami identitas etnis adalah pendidikan. Pendidikan dapat meningkatkan pemahaman tentang identitas etnis dan mengembangkan toleransi dalam lingkungan sekolah.

Upaya untuk menghindari konflik yang terjadi karena kurangnya rasa menghargai dan menghormati orang lain, bukan sekadar mencari persamaan dan kesepakatan yang tidak mudah dicapai, yang terpenting di dalam keberagaman adalah adanya saling pengertian dan saling menghormati. Pengembangan toleransi pada peserta didik perlu dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan individual, pendekatan kelompok dan pendekatan klasik. Metode penyajian yang digunakan dalam pembelajaran juga sangat beragam dan fleksibel melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanya jawab, serta tugas mandiri ataupun tugas kelompok.

3.2 Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural sebagai Penguat Identitas Etnis

Pendidikan Islam multikultural sebagai penyelesaian konflik etnis di Indonesia dalam pelaksanaannya dapat menggunakan beberapa pendekatan dalam proses pemberian pendidikan. Pendekatan ini diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam melalui beberapa hal berikut: *Pertama*, integrasi pendidikan Islam multikultural dalam materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Melalui materi pembelajaran, peserta didik mampu memahami konsep-konsep pendidikan multikultural. *Kedua*, integrasi pendidikan Islam multikultural dalam budaya sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh agama dan masyarakat. Sehingga, dalam hal ini nilai-nilai pendidikan Islam multikulturalisme yang telah ditanamkan dapat diterapkan di lembaga pendidikan serta mendasari pada perilaku dan kebiasaan sehari-hari.

Tidak ada ajaran Islam dalam ayat Al-qur'an maupun Hadist Nabi yang menyerukan kebencian, permusuhan, pertentangan, atau perilaku mengancam stabilitas perdamaian. Dan nilai penghargaan terhadap keberagaman menjadi salah satu nilai pendidikan multikultural yang telah dituangkan dalam teks Al-Quran, yaitu:

وَلَا تَجِدُ أُمَّةً مُّسَلِّمَةً إِلَّا حَرَّبْنَا إِلَيْهَا آيَاتِنَا وَلَقَدْ جَاءتْ رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ فَكَفَرُوا بِهَا فَلَاحِقَ الْأُمَمِ الْأَلْحِقَانُ ﴿١٧٧﴾



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa adanya keberagaman dalam masyarakat bertujuan untuk saling mengenal satu sama lain, satu suku ke suku lain, dari satu bangsa ke bangsa lain, untuk saling belajar dan berkontribusi positif, serta tidak ada diskriminasi. Pendidikan Islam multikultural dapat dijadikan sebagai media penyelesaian konflik. Upaya Yang bisa dilakukan adalah dengan mensosialisasikan nilai-nilai multikulturalisme sebagai bagian dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang harus ditaati dan dipegang. Sosialisasi ini dapat dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran atau berupa sikap keteladanan sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai multikultural tersebut dalam budaya sekolah dan kegiatan lainnya di sekolah.

4. Kesimpulan

Untuk menciptakan sikap toleransi pada peserta didik diperlukan suatu kebijakan sekolah. Praktik yang mencakup unsur guru kepada peserta didik, kepala sekolah hingga orang tua, kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat atau pihak terkait lainnya seperti polisi, penegak hukum, dll sangat penting untuk mengatasi permasalahan ini. Sekolah dengan suasana bersahabat antara guru dan peserta didik menjamin terciptanya suasana nyaman dan aman di seluruh lingkungan sekolah melalui rasa cinta, perhatian, kepercayaan dan kebersamaan.

1. Penyusunan program sekolah berbasis multikultural harus mencakup aspek-aspek berikut: Saling percaya Ketika semua bagian sekolah mempercayai individu yang berbeda terlibat dalam program sekolah damai, peserta didik tidak merasa terpaksa untuk pergi belajar di sekolahnya. Peraturan yang dibuat oleh sekolah harus menunjang kegiatan dan meningkatkan motivasi belajar dan mengajar baik bagi Peserta didik maupun dewan guru.
2. Kerjasama dapat mengurangi kecenderungan individu untuk menjadi individualistis dan egois dalam kaitannya dengan kepentingannya sendiri. Adanya pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural membutuhkan kerja sama dari semua elemen sekolah tanpa membedakan latar belakang etnis.

Referensi

- Alo, L. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Clara, M., & Azzahra, O. L. (2020). Identitas Etnis Apakah Perlu Dipertahankan? Studi Pada Etnis Jawa. *VI*(17).
- Effendy, M. H. (2022). *Teori dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Hetifah, S. S. (2003). *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irma, N. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Tadrib Vol. 3, No. 2*, 235.
- Lickona. (1992). *Education fir Character*. New York: BantamBook.
- Nur, A. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *XIII* (1).
- Ridlwan, M., & dkk. (2023). *Respon Islam Atas Moderasi Beragama dan Multikultural*. Lamongan: Academia Publication.
- Rustam, I. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam*, Vol. 7, No. 1.
- Samsu, R. P. (2018). *Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia*. Tangerang: PT. Pustaka Alvabet.

Singgih, W., & Novianti, S. (2023, October 4). *Kasus Perundungan di Sekolah sepanjang 2023*. (Kompas) Retrieved January 2, 2024, from Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/04/07564061/fsgi-merilis-terjadi-23-kasus-perundungan-di-sekolah-sepanjang-2023-2-korban>

Taat, W. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press.